

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG  
BAHAYA PERILAKU AGRESIF  
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**Muhammad Zainudin  
NPM. 10.0301.0075**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG  
BAHAYA PERILAKU AGRESIF  
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)**



**Oleh:**

**Muhammad Zainudin  
NPM. 10.0301.0075**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN  
PEMAHAMAN TENTANG  
BAHAYA PERILAKU AGRESIF  
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)**


Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Disusun oleh :

NAMA : Muhammad Zainudin  
NPM : 10.0301.0075  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling


Magelang, Desember 2016

Pembimbing I



**Dr. Purwati, MS.Kons.**  
NIP. 19600802 198503 1 006

Pembimbing II



**Drs. Tawil, M.Pd.Kons**  
NIP. 19570108 198103 1 003

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diajukan Oleh:

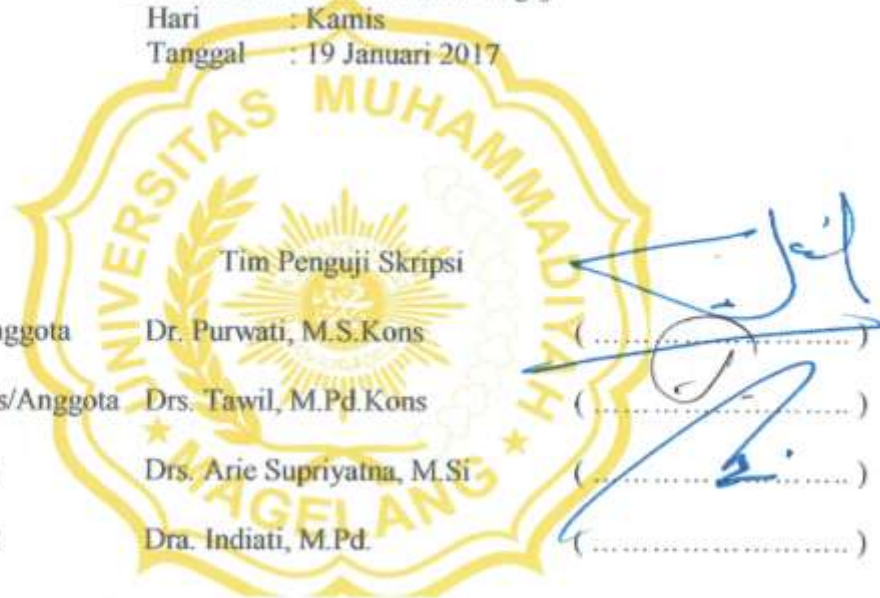
NAMA : Muhammad Zainudin

NPM : 10.0301.0075

Diterima dan disahkan oleh Penguji

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2017



Mengesahkan,  
Dekan, FKIP

Drs. Subiyanto, M.Pd.  
NIP. 19570807 198303 1 002

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : Muhammad Zainudin  
NPM : 10.0301.0075  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Bahaya Perilaku Agresif (Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yang menyatakan,

Muhammad Zainudin

## MOTTO

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah  
telah berbuat baik kepadamu  
(QS.al-Qashas:77)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini peneliti persembahkan kepada :

1. Almamater Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Bapak dan Ibundaku tercinta beserta saudara dan keluarga besarku

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena telah diberi kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Bahaya Perilaku Agresif (Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten)".

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulisan Skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Sugiyadi, M.Pd.Kons. selaku Kaprodi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dr. Purwati, MS.Kons. Dosen Pembimbing I dan Drs. Tawil, M.Pd.Kons Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan.
5. Kepala SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Saran dan masukan selalu diterima dengan senang hati untuk perbaikan karya ini.

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
ABSTRAKSI .....	xiv
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II    KAJIAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Kelompok .....	11
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	11
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	12
3. Fungsi Bimbingan Kelompok .....	14
4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok .....	16
5. Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok .....	27
B. Perilaku Agresif.....	26
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	31
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif .....	32
3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif .....	36
4. Dampak Perilaku Agresif .....	38

5. Mengendalikan Perilaku Agresif .....	39
C. Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang Bahaya Perilaku Agresif .....	41
D. Hipotesis.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	44
B. Populasi, Sampel dan Sampling.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	45
D. Setting Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	50
G. Prosedur Penelitian .....	53
H. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	59
1. Deskripsi Data Penelitian .....	59
2. Peningkatan Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif pada Siswa SMP Islam Al Mujtaba .....	65
3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok .....	66
B. Pembahasan .....	72
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1	Kisi-kisi Angket Perilaku Agresif .....	49
2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	52
3	Deskripsi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba .....	59
4	Distribusi Frekuensi Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba.....	61
5	Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pra Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba .....	63
6	Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pasca Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba .....	64
7	Perbandingan Nilai Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siswa SMP Islam Al Mujtaba.....	65
8	Jadwal Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Perilaku Bahaya Agresif Siswa .....	67
9	Hasil Pengamatan selama Proses Bimbingan Kelompok .....	67

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba .....	62
2 Peningkatan Pemahaman Bahaya Perilaku Agresif Siswa SMP Islam Al Mujtaba.....	66

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN  
PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA PERILAKU AGRESIF  
(Penelitian pada Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten  
Klaten)**

**Muhammad Zainudin**

**ABSTRAKSI**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen desain *pretes* dan *posttes* Kelompok Tunggal (*design one group pretes-posttest*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba sebanyak 22 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya perilaku agresif yaitu sebanyak 8 anak. Teknik sampling yang dipilih ialah *purposive sampling*. Variabel yang digunakan meliputi variabel bebas berupa tindakan bimbingan kelompok dan variabel terikat yaitu pemahaman bahaya perilaku agresif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu teknik analisis data statistik non parametric *Wilcoxon test*.

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba, dengan bukti *wilcoxon test* diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,524 dan nilai probabilitas  $0,012 < 0,05$ . Berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara pemahaman bahaya perilaku agresif pada siswa antara sebelum dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan tindakan bimbingan kelompok, pemahaman tentang bahaya perilaku agresif dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 129,5. Setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok, pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 239,5. Rata-rata peningkatan pemahaman bahaya perilaku agresif sebesar 38,2% dengan nilai peningkatan terendah sebesar 34,4% dan peningkatan tertinggi mencapai 43,4%.

***Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Bahaya Perilaku Agresif.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa usia Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa yang memasuki masa remaja, dan ini menurut Hurlock (2006: 206) disebut sebagai; “awal masa remaja yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum”. Dengan demikian pada masa SMP terjadi transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja. Pada masa ini tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan tatkala mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi dewasa.

Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesensi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba (Alwisol, 2007: 128). Istilah adolen-sensi mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangna mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan masa yang mudah bergolak dan keguncangan. Perkembangan emosional dalam tahap ini maslh labil, dan penuh kegoncangan. Masa remaja biasa dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis,

dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Hurlock (2006: 208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagaimana masa yang tidak realitis.

Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini termasuk dalam sebagai perilaku agresif. Menurut Krahe (dalam Sari, 2013: 218), perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hiduplain baik secara fisik maupun verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan. Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar.

Menurut Baron (dalam Azizah, 2013: 1) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti yang

dikemukakan oleh Supriyo (2008: 68), unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain adalah “(1) Adanya tujuan untuk mencelakakan, (2) Ada individu yang menjadi pelaku, (3) Ada individu yang menjadi korban, (4) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, (5) Menyerang pendapat orang lain, (6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas, (7) Melakukan perkelahian.”

Myers (2006: 436) mengemukakan definisi dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan (verbal) yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal merupakan perilaku agresif yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya. Dari perilaku agresif verbal tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka sangat berpotensi untuk memicu perilaku agresif non verbal seperti perkelahian, tawuran, pengeroyokan, maupun pengrusakan secara fisik. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada perilaku agresif verbal.

Pada rentang masa remaja, perilaku agresif akan sering muncul sebagai konsekuensi rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Dorongan negatif yang besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi sistem atau nilai yang ditanamkan orangtua, sekolah maupun masyarakat. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali



dengan pengetahuan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat.

Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Perilaku siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kenyataan yang ada pada siswa SMP Islam Al Mujtaba adalah banyaknya perilaku sosial remaja yang tidak sesuai dengan masa perkembangannya. Banyak siswa yang terlibat dalam tingkah laku agresif yang diwujudkan dalam kekerasan verbal berupa saling mengejek, memaki, mengumpat dan perkataan kasar bahkan hingga kekerasan non verbal seperti memukul, berkelahi, mengompas dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling mengatakan ada sekitar 10 anak dari suatu kelas, yaitu kelas VII-A yang memiliki perilaku agresif. Perilaku yang sering dilakukan dan tampak siswa tersebut adalah seringnya omelan di dalam kelas disaat jam pelajaran (memotong pembicaraan disaat guru menerangkan pelajaran dengan membuat gurauan dari penjelasan guru), dan diluar kelas, menendang meja saat berada dikelas, membuat keributan, saling

menggolok-olok sesama teman hingga terkadang juga menimbulkan perkelahian, jahil yang berlebihan, dan ada juga yang merusak barang milik teman yang lain. Selain itu mereka kurang mampu dalam mengelola diri dan emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, suka bertengkar mulut, suka mengejek, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu para siswa yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku merasa takut, merasa gugup dan sedih.

Perilaku agresif tersebut tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman-teman saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-teman dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut. Sedangkan tingginya tingkat agresifitas dalam masyarakat akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti hambatan penyesuaian sosial, penolakan sosial, rusaknya hubungan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kriminalitas ketika remaja menginjak usia dewasa. Perilaku tersebut tentunya mengganggu aktifitas mengajar didalam kelas dan lingkungan sekolah. Keadaan kelas yang tidak kondusif sehingga proses mengajar di dalam kelas tidak kondusif. Perilaku tersebut juga terus berkelanjutan diluar kelas sehingga menjadi kebiasaan yang susah dikendalikan.

Peranan sekolah dalam membentuk perilaku siswa yang baik dan positif adalah dengan upaya-upaya baik upaya persuasif, preventif maupun kuratif. Perilaku siswa yang baik dan positif dapat terjadi apabila siswa

tersebut memiliki kesadaran yang tinggi. Upaya-upaya tersebut sangatlah diperlukan dalam pola pembentukan perilaku siswa yang ideal, sehingga perilaku yang kurang baik seperti perilaku agresif dapat terkendali. Pemberian dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang mendorong siswa untuk berperilaku positif dan produktif serta membantu siswa untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan agar menjauh perilaku yang dilarang oleh sekolah, sehingga siswa tersebut bisa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi mereka dan lingkungannya.

Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari sistem Pendidikan perlu mengarahkan layanannya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif adalah bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Islam Al Mujtaba melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif kebanyakan hanya dengan bimbingan individu. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena bimbingan individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak.

Bimbingan kelompok dirasa efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif, dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara mantap. Dalam bimbingan kelompok anggota kelompok dapat belajar membentuk sikap dan keberanian sosial yang bertenggang rasa dan belajar memahami kebutuhan harga diri anggota. Di dalam kelompok anggota akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengangkat permasalahan yaitu apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba.

Menurut Romlah (2013: 3) bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Bagi siswa, bimbingan kelompok

dapat bermanfaat memberikan kesempatan-kesempatanada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial dan memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, yang menunjukkan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Setiap anggota kelompok dapat memberikan ide atau pendapatnya bagaimana cara melakukan strategi tersebut sehingga permasalahan kebiasaan berperilaku agresif dapat dikurangi dan diatasi (Sari, 2013: 219).

Senada dengan apa yang dikatakan Prayitno (2005: 24) bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kelompok, remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Ada bimbingan kelompok remaja

yang mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain. Karena situasi kelompok sangat membantu kesempatan untuk berinteraksi, maka para anggotanya dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman tentang Bahaya Perilaku Agresif".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bimbingan konseling.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai masukan bagi:

- a. Sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter siswa.
- b. Siswa agar memiliki pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif.
- c. Guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian bimbingan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam mengatasi perilaku agresif siswa.
- d. Orangtua agar dapat memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak berperilaku agresif.
- e. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian tentang perilaku agresif siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara mantap. Romlah (2013: 3) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Menurut Rusmana (2009: 36) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Menurut Tohirin (2007: 170) definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dimana bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Sementara itu, Sukardi (2008: 64) bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik



secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan berbagai definisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan, bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan konseling yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli, dimana kegiatannya terdiri dari penyampaian informasi kepada kelompok berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi ataupun masalah sosial yang tidak dibahas dalam bentuk pelajaran, melainkan menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok yang dapat mengembangkan pemahaman diri.

## **2. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Bagi siswa, bimbingan kelompok dapat bermanfaat memberikan kesempatan-kesempatanada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial dan memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan

(siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, yang menunjukkan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Setiap anggota kelompok dapat memberikan ide atau pendapatnya bagaimana cara melakukan strategi tersebut sehingga permasalahan kebiasaan berperilaku agresif dapat dikurangi dan diatasi (Sari, 2013: 219).

Prayitno (2005: 24) menyatakan bahwa bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Bimbingan kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kelompok, remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Ada bimbingan kelompok remaja yang mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain. Karena situasi kelompok sangat membantu kesempatan untuk berinteraksi, maka para anggotanya dapat menyampaikan apa yang

diinginkan dan saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah membantu pengembangan diri peserta didik untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

### **3. Fungsi Bimbingan Kelompok**

Fungsi bimbingan kelompok terdiri dari berbagai hal yang dilakukan oleh konselor bekerjasama dengan konseli diantaranya berfungsi sebagai :

- a. Pencegahan (preventif), yaitu yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam upaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa. Konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang tata cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya
- b. Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

- c. Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Pembimbing berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan siswa. Pembimbing dan personil sekolah senantiasa bersinergi sebagai TeamWorkberkolaborasi atau bekerjasama dalam melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.
- d. Perbaikan (penyembuhan) yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi dan pematapan penguasaan karir sesuai minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, pembimbing serta guru untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

#### **4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Berbagai ahli telah mengungkapkan tahap-tahap dalam bimbingan kelompok, mereka telah memakai istilah yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya, terdapat empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Menurut Bill W (dalam Muis, dkk., 2013: 295) tahapan bimbingan kelompok ada 4 tahap yaitu tahap pembentukan (*warm-up*), tahap peralihan, tahap kegiatan (*Activity*) dan tahap lanjutan diskusi.

Menurut Hartinah (2009: 68) tahapan dalam bimbingan kelompok ada 4 yaitu: 1) tahap pembentukan: tahap ini merupakan kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pimpinan kelompok. 2) tahap Peralihan: setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Dalam tahap ini meliputi kegiatan yang berkaitan dengan suasana kegiatan, ketidakseimbangan, sebagai jembatan tahap 1 dan 3 yang mempertanyakan kesiapan anggota untuk masuk tahap berikutnya. 3) tahap ke-tiga tahap kegiatan yang merupakan inti kegiatan kelompok yang merupakan

kehidupan yang sebenarnya dalam kelompok dengan kegiatan: mengemukakan topik permasalahan, pemilihan topik permasalahan, pembahasan topik permasalahan sampai tuntas, 4) tahap ke-empat tahap pengakhiran, dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai, terumuskannya kegiatan selanjutnya.

Menurut Prayitno (2005) tahap-tahap pelaksanaan layanan Bimbingan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ada 4 tahap dalam bimbingan kelompok yaitu:

#### 1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan diawali dengan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

##### a. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pemimpin kelompok perlu:

- 1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu,
- 2) mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok)
- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

b. Terbangunnya Kebersamaan

Pada awal terbentuknya kelompok, kondisi para anggota kelompok pada umumnya belum memiliki keterikatan kelompok.

Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalamsuasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagianbesar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, maka tugas pemimpin kelompok yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

c. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada: 1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, 2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, 3) penumbuhan sikap saling saling mempercayai dan sikap saling



menerima, 4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Peranan pemimpin kelompok dalam hal ini ialah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang memungkinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana ini diperlukan agar para anggota itu mampu membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan (baik tujuan pribadi maupun tujuan bersama), dan ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan kelompok.

## 2. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan "tahap peralihan"

### a. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Pada tahap ini pemimpin menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok yang dimaksud. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan

lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidak-seimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang ” apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?.

b. Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota dengan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian di sana sini terjadi. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul dalam suasana seperti itu. Dalam menghadapi keadaan seperti itu pemimpin kelompok hendaknya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggotakelompok; pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok. Untuk itu pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Kebijakan dan

ketepatan bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan.

Pemimpin kelompok perlu memanfaatkan dan mendorong anggota-anggota secara sukarela bersedia mengutarakan (membuka) diri berkenaan dengan suasana yang "mencekam" itu. Kesukarelaan ini dapat merangsang tumbuhnya keikutsertaan anggota yang lain.

- c. Merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan  
Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan.

Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota kelompok meniti jembatan dengan selamat. Apabila diperlukan, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kesukarelaan, keterbukaan, asas kerahasiaan dan sebagainya, diulangi, ditegaskan dan dimantapkan kembali.

### 3. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung dari hasil dari dua tahap sebelumnya. Selanjutnya dalam tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berlangsung dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami.

Dalam tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus bisa melihat siapa-siapa diantara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadidalam kelompok itu. Kegiatan dalam tahap ketiga ini meliputi:

a. Pengemukakan Topik/Permasalahan

Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan mengemukakan topik permasalahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama dalam kelompok itu. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan oleh sebagian besar anggota kelompok.

Dengan mengemukakan permasalahan yang dialaminya, anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.

b. Pemilihan Topik/Permasalahan

Setelah semua topik permasalahan direnungkan bersama-sama, kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing topik permasalahan satu persatu. Tugas kelompok adalah menentukan topik masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Diantara anggota ada yang menginginkan agar masalah tertentu dibicarakan terlebih dulu, sedang anggota yang lain menghendaki masalah yang lain didahulukan. Dalam hal ini dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan argumentasi. Dengan kata lain, berkembanglah suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin

kelompok hendaklah menjadi penunjuk jalan, mengatur lalu lintas, wasit, juru damai, dan sekali-sekali tidak mengambil alih kekuasaan, apabila terjadi kemacetan ataupun suasana terlalu hangat.

Dinamika kelompok yang terjadi seperti di atas merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain. Pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan manakala pembicaraan yang berlangsung cukup bertele-tele atau pembahasan telah berkembang terlalu jauh, namun tetap anggota kelompoklah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai.

c. Pembahasan Topik/Permasalahan

Setelah topik permasalahan yang akan dibahas ditetapkan, langkah selanjutnya ialah membahas topik masalah tersebut secara tuntas dan mendalam. Pembahasan dilakukan secara bebas dan dinamis. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

Pemimpin kelompok harus bertindak sangat hati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa

sehingga anggotatersebut tidak menjadi merasa dihalangi, dibatasi hak-haknya, dan sebagainya yang menyebabkan anggota tersebut mendongkol, menarik diri, putus asa dan sebagainya.

Pembahasan topik permasalahan pada tahap 3 merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh dengan tenggang rasa, pengendalian diri, saling mengisi dan saling memberi atau menerima.

#### 4. Tahap Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok ini mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yangtelah mereka pelajari dalam suasana kelompok pada kehidupan nyata sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara

aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

## **5. Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok**

Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok ada beberapa macam. Macam-macam Bimbingan Kelompok ini dapat digunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Konselor harus dapat menilai dan melihat keadaan kliennya dan dapat menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan pas dan terarah. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 290) yaitu:

### **a. Program *Home Room***

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

### **b. Karyawisata**

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian



diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut Surya (2005: 77) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Lebih lanjut mengenai hal tersebut, Surya (2005:75) menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapatkan kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi

satu sama dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong klien untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalumencampuri poia pemecahan suatu permasalahan.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan.

Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam

organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya.

Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

## **B. Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini termasuk dalam sebagai perilaku agresif.

Menurut Krahe (dalam Sari, 2013: 218), perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain baik secara fisik maupun verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan. Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar.

Myers (2006: 436) mengemukakan definisi dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan (verbal) yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal merupakan perilaku agresif yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya. Dari perilaku agresif verbal tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka sangat berpotensi untuk memicu perilaku agresif non verbal seperti perkelahian, tawuran, pengeroyokan, maupun pengrusakan secara fisik. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada perilaku agresif verbal.

Menurut Supriyo (2008:67) agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana pelaku agresi melakukannya benar-benar karena kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi benar-benar untuk mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

## **2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif**

Menurut Myers (2006 : 381) agresi dibedakan menjadi dua, yaitu :

(1) Agresif Hostile adalah agresi yang ditimbulkan karena perasaan marah

dan ditunjukkan sebagai suatu pertahanan diri (atau disebut juga agresi afektif), (2) agresif instrumental yaitu agresi untuk melawan orang lain, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dibedakan berdasarkan niat dari seseorang yang memiliki perilaku agresif itu sendiri, apakah seseorang itu menunjukkan perilaku agresif karena marah, atau karena membela diri.

Suatu Perilaku disebut sebagai agresif Hostile, ketika seseorang yang melakukan perilaku tersebut sedang beradapada keadaan terancam, sehingga Ia melakukan agresif sebagai wujud membela diri. Sedangkan Perilaku agresif instrumental terjadi jika seseorang melakukan perilaku agresif dikarenakan kesengajaan, bukan karena faktor membela diri, melainkan murni karena ingin mencelakakan orang lain.

Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Menurut Medinus dan Johnson dalam Hudaniah (2009: 212) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.

4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sehingga untuk memudahkannya digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan yang terakhir pelanggaran terhadap hak milik. Pendapat lain mengenai bentuk perilaku agresif disampaikan oleh Supriyo (2008:69) , Bentuk atau ekspresi agresi dapat berupa fisik maupun verbal. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit / luka pada objek atau sumber frustrasi. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar / kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal / lisan.

Berdasarkan pendapat Supriyo tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif siswa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu agresif fisik dan agresif verbal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Krahe (dalam Sari, 2013:28) ”Terlepas dari respon fisik, tindakan verbal sering kali dapat digunakan sebagai indikator perilaku agresif.” Jadi, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dibedakan menjadi dua yaitu agresi verbal dan non verbal.

Sementara itu, Delut dalam Hudaniah (2009:212) juga berpendapat tentang bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum yaitu sebagai berikut :

- a. Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang),
- b. Menyerang dengan kata-kata,
- c. Mencela orang lain,
- d. Menyerbu daerah lain,
- e. Mengancam daerah lain,
- f. Main perintah,
- g. Melanggar milik orang lain,
- h. Tidak mentaati perintah,
- i. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu,
- j. Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan
- k. Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku agresif non verbal, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut.

Menurut Bolman dalam Hudaniah (2009:211) bahwa, “Perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri.”

Berdasarkan berbagai macam pendapat diatas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku agresi terbagi menjadi agresif secara fisik dan agresi



secara verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh, tolol, dan kata-kata lain yang mengarah pada tindakan mengumpat atau memarahi orang lain.

### **3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Setiap perilaku baik itu bersifat agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Penyebab tersebut bersifat kompleks, tidak tunggal, melainkan kumulatif dari berbagai faktor. Menurut Niu (dalam Azizah, 2013: 22), faktor yang menyebabkan perilaku agresi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan diri individu itu sendiri atau motivasi dari individu sendiri seperti inteligensi, emosi, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal lebih kepada pengaruh situasi atau faktor lingkungan, contohnya orangtua, masyarakat, dan budaya.

Pendapat lain tentang faktor penyebab perilaku agresif disampaikan oleh Zainudin Mu'tadin dalam Supriyo (2008:69), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain:

- a. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak.

- b. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.
- c. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Ejekan ini semakin lama semakin seru kalau rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanas situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.
- d. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- e. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- f. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.
- g. Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.
- h. Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di kota besar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kondisi pribadi anak baik kondisi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosional anak. Faktor internal meliputi : Gen atau faktor keturunan , kimia darah, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : Ejekan atau hinaan dari teman-teman anak yang memicu emosi,kesenjangan generasi, dan lingkungan tempat tinggal.

#### **4. Dampak Perilaku Agresif**

Menurut Sugiyo (2005:112) Seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dampak dari perilaku agresif adalah dijauhi teman atau keluarga. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-teman dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coie dalam Santrock (2002:347) bahwa “Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain.” Anak-anak yang memiliki perilaku

agresif akan di jauhi teman-teman dan bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

## 5. Mengendalikan Perilaku Agresif

Menurut Baron (2002:164) beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:

### a. Hukuman

Hukuman (*punishment*) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu- sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresi.

### b. Katarsis

Hipotesis katarsis (*catharsis hypothesis*) yaitu pandangan bahwa jika individu mengekspresikan kemarahan dan hostility mereka dalam cara yang relatif tidak berbahaya, tendensi mereka untuk terlibat dalam tipe agresi yang lebih berbahaya akan berkurang.

### c. Teknik-teknik lain untuk mengurangi agresi

Banyak teknik lain dengan tujuan mengurangi agresi terbuka yang telah dikembangkan dan diuji. Disini, secara singkat, ada tiga lagi yang tampak cukup efektif.

- 1) Pemaparan terhadap model nonagresif : pertahanan yang menular
- 2) Pelatihan dalam keterampilan sosial : belajar untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain
- 3) Respons yang tidak tepat : sulit untuk tetap marah jika anda tersenyum

Pendapat lain untuk mengurangi perilaku agresif diungkapkan oleh Rimm (2003:158), “Perilaku agresif anak dapat dikurangi yaitu dengan cara menyingkirkan contoh tindak kekerasan, memberi batasan, membentuk tim yang kuat, serta mengajarkan agar anak mengungkapkan kemarahan secara verbal. “

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif anak ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif
- b. Berikan konsekuensi bagi anak saat berperilaku agresif
- c. Jauhkan televisi dan video game yang mengajarkan kekerasan dari anak (orang tua harus mampu memilah tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak)
- d. Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik pada anak
- e. Beri bantuan pada anak untuk menentukan apakah ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan
- f. Hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah

### **C. Pengaruh Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Perilaku Agresif**

Siswa usia sekolah menengah pertama adalah merupakan siswa yang memasuki masa remaja. Pada masa ini terjadi transisi dari masa remaja awal menuju masa remaja akhir. Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Elizabeth Hurlock (2006: 208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagaimana masa yang tidak realitis. Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini termasuk dalam sebagai perilaku agresif.

Pada rentang masa remaja, perilaku agresif akan sering muncul sebagai konsekuensi rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Dorongan negatif yang besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi sistem atau nilai yang ditanamkan orangtua, sekolah maupun masyarakat. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali dengan pengetahuan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresi yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan di lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat.

Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Peranan sekolah dalam membentuk perilaku siswa yang baik dan positif adalah dengan upaya-upaya baik upaya persuasif, preventif maupun kuratif. Perilaku siswa yang baik dan positif dapat terjadi apabila siswa tersebut memiliki kesadaran yang tinggi. Upaya-upaya tersebut sangatlah diperlukan dalam pola pembentukan perilaku siswa yang ideal, sehingga perilaku yang kurang baik seperti perilaku agresif dapat terkendali. Pemberian dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang mendorong siswa untuk berperilaku positif dan produktif serta membantu siswa untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan agar menjauh perilaku yang dilarang oleh sekolah, sehingga siswa tersebut bisa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi mereka dan lingkungannya.

Bimbingan kelompok dirasa efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku agresif, dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau

pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok adalah siswa mampu memahami topik yang berkaitan dengan bahaya perilaku agresif bagi diri dan lingkungannya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

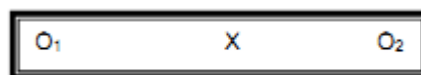


## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quantitative research* (penelitian kuantitatif) dengan penekanan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Statistik merupakan alat analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen desain *pretes* dan *posttes* Kelompok Tunggal (*design one group pretes-posttest*). Pada desain ini sampel penelitian akan diberikan *treatment* dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan. Desain ini digunakan karena jumlah siswa yang menjadi populasi sangat terbatas sehingga tidak dimungkinkan untuk membaginya dalam dua kelompok sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun diagram desainnya adalah:



Keterangan :

O<sub>1</sub> = Tes sebelum bimbingan kelompok / sebelum *treatment* diberikan

X = *Treatment*

O<sub>2</sub> = Tes sesudah bimbingan kelompok / sesudah *treatment* diberikan

## **B. Populasi, Sample dan Sampling**

### 1. Populasi

Populasi diartikan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 55). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba sejumlah 22 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 73). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya perilaku agresif sejumlah 8 siswa.

### 3. Teknik Sampling

Sugiyono (2011: 81) menjelaskan bahwa teknik *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang dipilih ialah *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri atau sifat-sifat tersebut ialah subyek yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya perilaku agresif.

## **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel adalah definisi atau pengertian dari objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi,

2008: 104). Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

#### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan konseling yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli, dimana kegiatannya terdiri dari penyampaian informasi kepada kelompok berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi ataupun masalah sosial yang tidak dibahas dalam bentuk pelajaran, melainkan menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok yang dapat mengembangkan pemahaman diri

#### 2. Variabel Terikat

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana pelaku agresi melakukannya benar-benar karena kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi benar-benar untuk mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

### **D. Setting Penelitian**

Setting yang dikenal juga dengan latar adalah latar peristiwa baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Mujtaba. Subyek penelitian ialah siswa kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis dan tujuan yang ingin dicapai, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a. Observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.
- b. Observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam melaksanakan observasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut ini :

- a. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesenjangan dari pada pewawancara untuk mengarahkan Tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara.
- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan bahaya perilaku agresif siswa SMP Islam Al Mujtaba dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek serta lokasi penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan digunakan dalam proses wawancara, sehingga wawancara tidak jauh bergeser dari tujuan wawancara.

### 3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Istilah angket atau kuesioner ini juga merujuk pada instrumen pengumpulan data berupa angket.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. peneliti akan melakukan metode pengumpulan data menggunakan metode angket tertutup, dengan pertimbangan responden dapat langsung memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya serta bersifat langsung.

Indikator perilaku agresif dalam penelitian ini dijabarkan melalui tabel berikut ini :

Tabel: 1  
Kisi-kisi Angket Pengetahuan Perilaku Agresif

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Positif	Negatif	Jumlah
Perilaku Agresif	Kognitif	Verbal	Pemahaman bahaya menyerang dengan kata-kata	1, 3, 56, 8, 11,12,13,14	2, 4,7, 9,10,	14
			Pemahaman bahaya tidak mentaati perintah	15,16,17,18, 23, 26, ,28	19,20,21,22, 24,25, 27	14
			Pemahaman bahaya berbicara keras pada saat yang tidak pantas	29, 36,37,38,	30,31,32,33, 34,35, 39,40, 41,42	14
		Non Verbal	Pemahaman bahaya menyerang fisik	46, 51	43,44,45, 47, 48, 49,50, 52, 53,54, 55,56, 57	15
			Pemahaman bahaya menyerang milik orang lain	58, 60,61,63, 64, 65,66, 69, 71,	59, 62, 67,68, 70, 72	15
Jumlah						72

## F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Suharsimi (2008: 178) mengungkapkan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya. Bila r hitung hasil korelasi lebih besar daripada  $r_{tabel}$  dengan level signifikansi 0,05 (5%) maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid (Suharsimi, 2010: 178).

### 2. Reliabilitas

Azwar (2011: 4) mengungkapkan bahwa merupakan penerjemahan dari kata yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang

reliable. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Pencarian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 20.00 *for windows* menggunakan rumus alpha. Penggunaan rumus alpha ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1.00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

Instrumen dapat dikatakan andal dan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan *Alpha Cronbach*. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya dinyatakan reliabel (Azwar, 2011: 4).

### 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap 23 siswa kelas VIII SMP Islam Al Mujtaba. Nilai r tabel untuk  $n=23$  yaitu sebesar 0,413. Adapun hasil uji validitas instrumen selengkapnya sebagai berikut:



Tabel: 2  
 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	r htg	r tbl	Ket
1	0,511	0,413	valid
2	0,500	0,413	valid
3	0,602	0,413	valid
4	0,553	0,413	valid
5	0,474	0,413	valid
6	0,479	0,413	valid
7	-0,048	0,413	gugur
8	0,589	0,413	valid
9	0,568	0,413	valid
10	0,451	0,413	valid
11	0,594	0,413	valid
12	0,307	0,413	gugur
13	-0,033	0,413	gugur
14	0,600	0,413	valid
15	0,783	0,413	valid
16	0,525	0,413	valid
17	0,663	0,413	valid
18	0,548	0,413	valid
19	0,433	0,413	valid
20	0,674	0,413	valid
21	0,457	0,413	valid
22	0,630	0,413	valid
23	0,490	0,413	valid
24	0,557	0,413	valid
25	-0,006	0,413	gugur
26	0,458	0,413	valid
27	0,503	0,413	valid
28	0,633	0,413	valid
29	0,433	0,413	valid
30	0,424	0,413	valid
31	0,453	0,413	valid
32	0,605	0,413	valid
33	0,450	0,413	valid
34	0,544	0,413	valid
35	0,585	0,413	valid
36	0,730	0,413	valid
37	0,616	0,413	valid
38	0,478	0,413	valid
39	0,121	0,413	gugur
40	0,457	0,413	valid
41	0,488	0,413	valid

No	r htg	r tbl	Ket
42	-0,046	0,413	gugur
43	0,506	0,413	valid
44	0,663	0,413	valid
45	0,467	0,413	valid
46	0,586	0,413	valid
47	0,519	0,413	valid
48	0,692	0,413	valid
49	0,484	0,413	valid
50	0,430	0,413	valid
51	0,474	0,413	valid
52	0,636	0,413	valid
53	0,594	0,413	valid
54	0,627	0,413	valid
55	0,420	0,413	valid
56	0,051	0,413	gugur
57	0,566	0,413	valid
58	0,469	0,413	valid
59	0,540	0,413	valid
60	0,460	0,413	valid
61	0,525	0,413	valid
62	0,422	0,413	valid
63	0,432	0,413	valid
64	0,591	0,413	valid
65	0,492	0,413	valid
66	0,504	0,413	valid
67	0,517	0,413	valid
68	0,636	0,413	valid
69	0,544	0,413	valid
70	0,232	0,413	gugur
71	-0,378	0,413	gugur
72	0,638	0,413	valid
73	0,553	0,413	valid
74	0,529	0,413	valid
75	0,720	0,413	valid
76	0,525	0,413	valid
77	0,598	0,413	valid
78	0,487	0,413	valid
79	0,488	0,413	valid
80	0,461	0,413	valid
81	0,563	0,413	valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah diperoleh, diketahui 9 butir pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel yaitu nomor 7, 12, 13, 25, 39, 42, 56, 70 dan 71. Dengan demikian sembilan nomor tersebut dinyatakan gugur dan tidak digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan 72 nomor angket lainnya memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel sehingga dinyatakan valid. Jadi perilaku agresif dalam penelitian ini diukur menggunakan 72 butir angket.

Hasil uji reliabilitas variabel perilaku agresif diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,968 lebih besar dari batas minimum yang ditentukan yaitu 0,6. Demikian variabel perilaku agresif dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

## **G. Prosedur Penelitian**

### **1. Persiapan Penelitian**

Tahap persiapan, meliputi:

#### **a. Persiapan Waktu dan Materi Penelitian**

Peneliti melakukan kesepakatan waktu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan guru BK dan menyusun materi bimbingan tentang pengetahuan bahaya perilaku agresif.

#### **b. Persiapan Alat dan Media**

Alat yang dipakai dalam penelitian ini yaitu alat tulis sedangkan media yang digunakan ialah buku atau materi tentang perilaku agresif.

c. Persiapan instrumen penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Instrumen tersebut disusun oleh peneliti yang kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu :

a. Pengukuran awal

Pengukuran awal adalah pengukuran pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif pada siswa sebelum diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok.

b. Melaksanakan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok

Langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah (1) mengucapkan selamat datang kepada para anggota, (2) memimpin do'a, (3) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, (4) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, (5) menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, (6) menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, dan (7) melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

2) Tahap Peralihan

Dalam tahap peralihan pemimpin kelompok:

- a) Menjelaskan topik-topik yang akan dibahas. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca, dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), ada pula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas),
- b) Menanyakan kepada anggota kelompok tentang kesiapannya untuk memunculkan topik bahasannya,
- c) Mempelajari suasana yang terjadi di dalam kelompoknya,
- d) Bilaperlu pemimpin kelompok memberikan contoh topik yang akan dibahasnya,
- e) Memberi kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk memikirkan topik bahasannya.

### 3) Tahap Kegiatan

Topik bahasan dimunculkan oleh pemimpin kelompok kemudian dibahas sampai tuntas oleh semua anggota kelompok. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok, setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik itu dibahas.

Sebelum dibahas dijelaskan dulu latarbelakangnya mengapa topik itu dikemukakan, setelah dikemukakan latar belakangnya topik yang telah disetujui tersebut dibahas secara mendalam, meluas, dan

tuntas yang melibatkan semua anggota kelompok (dalam pembahasannya pemimpin kelompok mempedomani apa, mengapa, bagaimana, apa artinya sesuatu yang ada kaitannya dengan topik bahasan, mengapa artinya mencari latarbelakang terjadinya sesuatu yang ada kaitannya dengan topik bahasan, bagaimana artinya menemukan solusi dari topik yang sedang dibahasnya).

Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan ayat suci Al-Qur'an, permainan, nyanyian, baca puisi, dan lain-lain, selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud)

#### 4) Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok, (1) memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri, (2) para anggota diberi kesempatan dapat menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti, (4) anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang, (5) penutupan dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok/pendamping dapat melakukan tiga tahap penilaian, (1) Penilaian Segera (*laiseg*) yaitu memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menajalani kegiatan, (2) Penilaian Jangka Pendek (*laijapen*) dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang, (3) Penilaian Jangka Panjang (*laijapan*) dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir caturwulan atau akhir semester.

c. Pengukuran akhir

Pengukuran akhir adalah pengukuran pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif setelah diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok. Pengetahuan tentang bahaya perilaku agresif diukur menggunakan lembar angket yang telah disediakan sebelumnya. Berdasarkan pengukuran akhir tersebut dapat diketahui apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak data yang dimaksud ialah data hasil pengukuran awal atau sebelum tindakan dan

data hasil pengukuran akhir atau sesudah tindakan bimbingan kelompok. Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Sign Rank Test)* termasuk pengujian hipotesis statistik non parametrik. Peneliti memilih statistik non parametrik dengan pertimbangan dua hal, yaitu subyek dalam jumlah kecil atau kurang dari 30 dan data tidak harus mengikuti distribusi normal.

Pengolahan data penelitian menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows versi 20*. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai z hitung dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan untuk menentukan signifikansi adalah :

- a. Jika nilai signifikansi z hitung  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima.
- b. Jika nilai signifikansi z hitung  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kesimpulan Teori**

- a. Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan konseling yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli, dimana kegiatannya terdiri dari penyampaian informasi kepada kelompok berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi ataupun masalah sosial yang tidak dibahas dalam bentuk pelajaran, melainkan menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok yang dapat mengembangkan pemahaman diri
- b. Pemahaman bahaya perilaku agresif merupakan pemahaman siswa tentang perilaku yang membahayakan orang lain, yang mana pelaku agresi melakukannya benar-benar karena kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi benar-benar untuk mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

##### **2. Kesimpulan Hasil Penelitian**

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba dengan nilai *wilcoxon test* diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,524 dan nilai probabilitas  $0,012 < 0,05$ .



## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian diperoleh berikut dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi sekolah harus dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan arahan kepada siswa, khususnya untuk masalah yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman bahaya perilaku agresif.
2. Kepada para staf guru agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai data yang untuk acuan dalam menyusun program layanan bimbingan di sekolah.
3. Kepada para siswa, agar memberikan kemudahan dalam memahami bahaya perilaku agresif sehingga terhindar dari kecenderungan perilaku agresif dan siswa dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan.
4. Sebagai masukan kepada orang tua agar melaksanakan pengawasan terhadap anak-anaknya selama di rumah serta memberikan nasehat agar anak-anaknya tidak terbiasa berperilaku agresif.
5. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2007, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azizah, DM. 2013. Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Azwar. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hurlock, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Muis, T., Nurlaela, M., Ibrahim, M., dkk., 2013. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bimbingan dan Konseling*. Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Myers, David G. 2006. *Social Psychology-8th ed*. New York :Higher Education
- Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Romlah, T. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

- Santoso, S. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah dengan SPSS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development / Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Sari, 2013. Penggunaan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP PGRI 1 Karang Empat Surabaya. *Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 217 – 222*. Prodi BK FIP UNESA.
- Sugiyono.2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : UNNES PRESS
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling. Semarang : CV. Niew Setapak*.
- Surya, Y. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja. Grafindo Persada.